

Faktor Umur dan Paritas terhadap Kejadian Retensio Plasenta

Yadul Ulya¹, Susilia Idyawati², Nurul Hikmah Annisa³

¹ STIKES Yarsi Mataram, Prodi Kebidanan Program Sarjana, yadul.ulya90@yahoo.com

² STIKES Yarsi Mataram, Prodi Kebidanan Jenjang D3, idyawatususilia004@gmail.com

³ STIKES Yarsi Mataram, Prodi Kebidanan Jenjang D3, ayoe_cfo@yahoo.com

Article Info

Article History

Submitted, 02 februari 2021

Accepted, 15 maret 2021

Published, 21 maret 2021

Keywords: Age, Parity, Placental Retention

Abstract

WHO says that one of the causes of postpartum bleeding is placental retention. Placental retention is a complication of delivery in developing countries by 2 - 3% of vaginal deliveries. Other predisposing factors that influence the occurrence of placental retention are age, parity, uterus too large, short gestation spacing, and socioeconomic conditions. This study aims to determine the age and parity factors with the incidence of placental retention in the Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. This type of research is analytic with a case control design, which is a type of observational analytic study conducted by comparing the case group and the control group based on their exposure status. The sample of this study were women with placental retention recorded in the medical records at the Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram from October 2019 to January 2020, as many as 37 people and those who did not experience placental retention, amounting to 37 people. The comparison of case and control samples is 1: 1. The results showed that there was no significant relationship between maternal age and the incidence of placental retention (p value 0.458). For the parity variable, the results of the bivariate test between the parity variable and the incidence of placental retention obtained a p value of 0.458 which means that statistically there is no relationship between the two variables. The conclusion of this study is that the characteristics of the respondents in this study can be described as follows: of the 37 respondents in the case group (mothers with placental retention) and controls (women who gave birth without placental retention), the majority were between 20 and 35 years old and the majority were parity. less than 3 times. There is no correlation between age factor and the incidence of placental retention with p value = 0.458 and there is no correlation between parity factor and the incidence of placental retention with p value = 0.458. From this study, it is hoped that health workers will always provide education in preventing placental retention, especially in patients who are at risk.

Abstrak

WHO menyebutkan salah satu penyebab perdarahan setelah melahirkan ialah retensio plasenta. Retensio

plasenta merupakan komplikasi persalinan di negara berkembang sebesar 2 – 3% pada persalinan pervaginam. Faktor predisposisi lain yang turut memengaruhi terjadinya retensio plasenta adalah umur, paritas, uterus terlalu besar, jarak kehamilan yang pendek, dan sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor umur dan paritas dengan kejadian retensio plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan *Case Control*, yang merupakan penelitian jenis analitik observasional yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Sampel dari penelitian ini adalah ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta yang tercatat dalam rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram dari bulan Oktober tahun 2019 sampai dengan Januari tahun 2020 yaitu sebanyak 37 orang dan yang tidak mengalami retensio plasenta yang berjumlah 37 orang. Perbandingan sampel kasus dan kontrol adalah 1:1. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian retensio placenta (p value 0,458). Untuk variabel paritas, hasil uji bivariat antara variabel paritas dengan kejadian retensio plasenta diperoleh p value 0,458 yang memiliki arti bahwa secara statistik tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karakteristik responden dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : dari 37 orang responden pada kelompok kasus (ibu bersalin dengan retensio plasenta) dan kontrol (ibu bersalin tidak dengan retensio plasenta), mayoritas berumur antara 20 sampai 35 tahun dan mayoritas paritas kurang dari 3 kali. Tidak ada hubungan faktor usia terhadap kejadian retensio plasenta dengan p value = 0,458 dan tidak ada hubungan faktor paritas terhadap kejadian retensio plasenta dengan p value = 0,458. Dari penelitian ini diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk selalu memberikan edukasi dalam mencegah terjadinya retensio plasenta terutama pada pasien yang beresiko.

Pendahuluan

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan masyarakat. Berdasarkan target *Millennium Development Goals* (MDGs) pada Tahun 2015 yaitu AKI 102 per 100.000 kelahiran hidup, sehingga target global MDGs (*Millennium Development Goals*) ke-5 untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi 102/100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 tidak tercapai. Mengacu pada kondisi saat ini, pemerintah mencoba upaya untuk menurunkan AKI melalui SDGs dan di harapkan AKI untuk tahun 2030 menjadi 70/100.000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Hal ini menjadi perhatian tenaga kesehatan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya kesehatan ibu dan anak (Ermalena, 2017).

Perdarahan merupakan penyebab utama dan terbanyak kematian maternal. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perdarahan yaitu atonia uteri, retensio plasenta, sisa plasenta, dan robekan jalan lahir (Manuaba, 2013). WHO menyebutkan salah satu penyebab perdarahan setelah melahirkan ialah retensio plasenta. Retensio plasenta merupakan komplikasi persalinan di negara berkembang sebesar 2 – 3% pada persalinan pervaginam (Riskseddas, 2013).

Faktor predisposisi lain yang turut memengaruhi terjadinya retensio plasenta menurut Manuaba (2013) adalah umur, paritas, uterus terlalu besar, jarak kehamilan yang pendek, dan sosial ekonomi. Literatur lainnya menambahkan pendidikan, riwayat komplikasi persalinan, dan status anemia sebagai faktor-faktor yang turut berhubungan dengan terjadinya kejadian retensio plasenta.

Data WHO pada tahun 2008 menjelaskan bahwa dua pertiga kematian ibu akibat perdarahan adalah karena retensio plasenta, dilaporkan bahwa 15 – 20% kematian ibu karena retensio plasenta. Dari angka tersebut diperoleh gambaran retensio plasenta menduduki peringkat ketiga (16 – 17%) setelah urutan pertama atonia uteri (50 – 60%) dan yang kedua sisa plasenta 23 – 24% (Nugroho, 2012). Hal ini dapat terjadi karena pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang secara sempurna. Sedangkan, pada wanita usia lebih dari 35 tahun fungsinya mengalami penurunan sehingga terjadi komplikasi seperti perdarahan pasca persalinan yang diakibatkan retensio plasenta. Oleh karena itu pertimbangan usia dalam kehamilan atau persalinan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan (Wiknjastro, 2014).

Hasil penelitian Juraida (2016), menunjukkan bahwa kejadian retensio plasenta pada paritas resiko sebesar 79,2% dan paritas tidak resiko sebesar 39,4% ini bermakna ada hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta (p value $0,003 < 0,05$). Hal ini karena ibu dengan paritas tinggi terjadi kemunduran dan cacat pada endometrium yang mengakibatkan terjadinya fibrosis pada bekas implantasi plasenta pada persalinan sebelumnya, sehingga vaskularisasi menjadi berkurang. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dan janin, plasenta akan mengadakan perluasan implantasi dan vili khorialis akan menembus dinding uterus lebih dalam lagi sehingga akan terjadi plasenta adhesiva sampai perkreta (Nikilah, 2009).

Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga banyak kasus-kasus kegawatdaruratan yang terjadi di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang retensio plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor umur dan paritas dengan kejadian retensio plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik dengan rancangan *Case Control*, yang merupakan penelitian jenis analitik observasional yang dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Sampel dari penelitian ini adalah ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta yang tercatat dalam rekam medis di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Mataram dari bulan Oktober tahun 2019 sampai dengan Januari tahun 2020 yaitu sebanyak 37 orang dan yang tidak mengalami retensio plasenta yang berjumlah 37 orang. Perbandingan sampel kasus dan kontrol adalah 1:1. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat data sekunder, yaitu data rekam medis ibu bersalin dengan kejadian retensio plasenta di Rumah Sakit Umum Daerah Kota

Mataram dari bulan Oktober tahun 2019 sampai dengan bulan Januari tahun 2020. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran kejadian retensio plasenta berdasarkan usia ibu dan paritas. Dalam analisis data juga dilakukan pengelompokan usia dimana usia berisiko ialah < 20 tahun atau > 35 tahun dan usia tidak berisiko ialah 20 sampai 35 tahun. Pengelompokan paritas berisiko yakni > 3 dan tidak berisiko yakni < 3. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen yaitu kejadian retensio plasenta dengan variabel independen yaitu usia dan paritas ibu.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Usia				
Beresiko (< 20 tahun atau > 35 tahun)	9	24,3	6	16,2
Tidak Beresiko (20 sampai 35 tahun)	28	75,7	31	83,8
Paritas				
Beresiko (> 3)	9	24,3	7	18,9
Tidak Beresiko (\leq 3)	28	75,7	30	81,1

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden yang diteliti. Pada kelompok kasus (ibu bersalin dengan retensio plasenta), 28 responden (75,7%) memiliki usia tidak berisiko (20 sampai 35 tahun) dan 28 responden (75,5%) memiliki jumlah paritas yang tidak berisiko (\leq 3).

Pada kelompok kontrol (ibu bersalin tidak dengan retensio plasenta), 31 responden (83,8%) memiliki usia tidak berisiko (20 sampai 35 tahun) dan 30 responden (81,1%) memiliki jumlah paritas yang tidak berisiko (\leq 3).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Faktor Usia dan Paritas dengan Kejadian Plasenta Previa

Variabel	Kasus		Kontrol		p value
	n	%	n	%	
Usia					
Beresiko (< 20 tahun atau > 35 tahun)	9	24,3	6	16,2	0,458
Tidak Beresiko (20 sampai 35 tahun)	28	75,7	31	83,8	
Paritas					
Beresiko (> 3)	9	24,3	7	18,9	0,458
Tidak Beresiko (\leq 3)	28	75,7	30	81,1	

Tabel 2 menunjukkan responden dengan usia tidak berisiko yang tidak mengalami retensio plasenta (83,8%) lebih banyak daripada yang mengalami retensio plasenta (75,7%). Responden dengan jumlah paritas tidak berisiko yang mengalami retensio plasenta (81,1%) lebih banyak daripada yang tidak mengalami retensio plasenta (75,7%).

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian retensio plasenta (*p value* 0,458). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Akinola *et al* (2013) mengenai manual removal of the placenta: evaluation of some risk factors and management outcome in a tertiary maternity unit. A case controlled study

yang mengatakan bahwa secara signifikan usia ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian retensio plasenta dengan hasil uji statistik $p=0,156$.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2015) mengenai faktor resiko kejadian retensio plasenta pada ibu bersalin di RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kalianda yang menunjukkan bahwa usia ibu kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun berpengaruh terhadap kejadian retensio plasenta ($p=0,040$).

Faktor resiko terjadinya retensio plasenta yang menyebabkan perdarahan postpartum dan mengakibatkan kematian maternal pada wanita hamil yang melahirkan pada usia dibawah 20 tahun dengan 2-5 kali lebih tinggi daripada perdarahan pascapersalinan yang terjadi pada usia 20-29 tahun. Perdarahan pasca persalinan meningkat kembali setelah usia 30-35 tahun (Mochtar, 2010). Hal ini dapat terjadi karena pada usia di bawah 20 tahun fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang secara sempurna. Sedangkan, pada wanita usia lebih dari 35 tahun fungsi reproduksinya mengalami penurunan atau kemunduran sehingga pada persalinan dapat terjadi komplikasi seperti perdarahan pasca persalinan yang diakibatkan retensio plasenta (Wiknjosastro, 2014).

Perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain mayoritas umur dalam penelitian ini berada pada umur yang tidak berisiko (20 sampai 35 tahun) serta jumlah sampel yang kecil yaitu 37 kasus retensio plasenta, sehingga diperoleh hasil yang tidak memiliki hubungan antara usia dengan kejadian retensio plasenta. Serta banyak faktor yang dapat menyebabkan perbedaan antara teori dan hasil penelitian karena masih banyak faktor penyebab lain yang menjadi pencetus terjadinya retensio plasenta seperti faktor penolong persalinan, anemia, riwayat kuretase, dan faktor lainnya.

Untuk variabel paritas, hasil uji bivariat antara variabel paritas dengan kejadian retensio plasenta diperoleh *p value* 0,458 yang memiliki arti bahwa secara statistik tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kejadian retensio plasenta sering terjadi pada ibu multipara dan grandemultipara dengan implantasi plasenta dalam bentuk plasenta adhesiva, plasenta akreta, plasenta inkreta, dan plasenta perkreta. Retensio plasenta akan mengganggu kontraksi otot rahim dan akan menimbulkan perdarahan. Semakin meningkat paritas semakin meningkat pula kelainan pada tempat implantasi plasenta (Saifuddin, 2016).

Ibu multiparitas cenderung mengalami retensio plasenta karena bekas implasntasi plasenta persalinan yang lalu menyebabkan kecacatan pada endometrium serta menyebabkan berkurangnya vaskularisasi. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi janin maka plasenta melakukan perluasan implantasi sehingga villi korialis menembus dinding uterus lebih dalam, perluasan implantasi ini dapat menimbulkan terjadinya plasenta adhesiva sampai perkreta (Nikilah, 2009). Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan antara paritas terhadap retensio plasenta dikarenakan kecilnya jumlah sampel dan ruang lingkup yang peneliti gunakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Okta (2019) tentang hubungan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian retensio plasenta di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2017 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian retensio plasenta dengan hasil nilai $p=0.596$.

Simpulan dan Saran

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : dari 37

orang responden pada kelompok kasus (ibu bersalin dengan retensio plasenta) dan kontrol (ibu bersalin tidak dengan retensio plasenta), mayoritas berumur antara 20 sampai 35 tahun dan mayoritas paritas kurang dari 3 kali. Tidak ada hubungan faktor usia terhadap kejadian retensio plasenta dengan p value = 0,458 dan tidak ada hubungan faktor paritas terhadap kejadian retensio plasenta dengan p value = 0,458

Dari penelitian ini diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk selalu memberikan edukasi dalam mencegah terjadinya retensio plasenta terutama pada pasien yang beresiko.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada STIKES Yarsi Mataram karena telah memberikan fasilitas dan mendukung selama melaksanakan penelitian, serta kepada direktur Rumah Sakit Kota Mataram beserta seluruh jajarannya terutama di ruang bersalin yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.

Daftar Pustaka

- Akinola, O. I., et al. (2013), *Manual removal of the placenta : Evaluation of some risk factors and management outcome in a tertiary maternity unit . A case controlled study*. Journal of Obstetrics and Gynecology. 2013 March; 279-284.
- Ermalena. (2017), *Indikator Kesehatan SDGs Indonesia*, Jakarta.
- Juraida, RH., & Nurlindawati. 2016, Hubungan Umur dan Paritas dengan Kejadian Retensio Plasenta di Desa Concong Luar Wilayah Kerja Puskesmas Concong Luar Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir. Jurnal Ibu dan Anak. Volume 1, Nomor 2, November 2016.
- Kementerian Kesehatan.(2017), *Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Kemenkes RI, Jakarta.
- Manuaba, IB. (2013), *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*, EGC, Jakarta.
- Mochtar, R. (2010), *Sinopsis Obstetri Fisiologi Obstetri Patologi*, EGC, Jakarta.
- Nikilah, Okti. (2009), *Paritas vs Perdarahan Post Partum*. Tersedia Online: <http://oktinikilah.blogspot.com> [11 Maret 2021]
- Nugroho, T. (2012), *Patologi Kebidanan*, Nuha Medika, Yogyakarta.
- Okta, V., Lailiyana., & Aulya, N. 2019, *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Retensio Plasenta di RSUD Arifin Achmad Kota Pekanbaru Tahun 2017*. Jurnal Ibu dan Anak. Volume 7, Nomor 1, Mei 2019.
- Riset Kesehatan Dasar. (2013), Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jakarta.
- Riyanto. 2015, *Faktor Resiko Kejadian Retensio Plasenta Pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr. H. Bob Bazar, SKM Kaliandai*. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume VIII No.1 Edisi Juni 2015.
- Saifuddin, AB., Trijatmo, R., & Wiknjosastro. (2016), *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo*, PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo, Jakarta.
- Winkjosastro H. (2014). *Ilmu Kebidanan*, Yayasan Bina Pustaka, Jakarta.